

Karena dalam menempuh keberhasilan dakwah *bil lisan* juga mengandalkan kemampuan *da'i* dalam mengolah dan memilih kata yang tepat saat berceramah, maka penting bagi *da'i* mengetahui penggunaan kata-kata yang tepat agar tidak menyinggung dan sesuai sasaran. Mempertimbangkan patut tidak kiranya pesan yang disampaikan. Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan tuntunan yang sangat baik dalam berkomunikasi, terlebih dalam hal ini adalah komunikasi dalam kegiatan dakwah.

1) *Qawlaan Ma'rufaan*

Qawlaan Ma'rufaan adalah perkataan yang baik, yang sopandan santun. Perkataan yang baik akan menggambarkan kearifan, sedang perkataan yang sopan menunjukkan kebijaksanaan dan perkataan yang santun dapat menggambarkan sikap yang terpelajar dan dewasa.⁶ Secara umum penggunaan frase ini ditujukan untuk semua umat manusia. Dalam Al-Qur'an frase ini digunakan untuk berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang-orang yang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah.

2) *Qawlaan Kariimaan*

Qawlaan Kariimaan adalah perkataan yang mulia dan penuh hormat. *Qawlaan Kariimaan* digunakan saat berbicara dengan orang tua, menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Misalnya ucapan seorang anak kepada orang tuanya, Terdapat etika dan akhlak seorang muslim yang mencerminkan budi pekerti seseorang dihadapan orang yang lebih tua.

3) *Qawlaan Maysuuraan*

⁶Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Rineka Cipta: Jakarta, 2009), h. 107

melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan *da'i*. Dengan demikian, secara terminologis pengertian dakwah dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.¹¹

Berikut ini adalah beberapa definisi dari para ahli tentang dakwah :

- 1) Syekh Ali Mahfudz, Dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan akhirat.¹²
 - 2) Syekh Muhammad al-Khadir Husain mengartikan dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.¹³
- Jamaluddin Kafie tertuang dalam buku “Ilmu Dakwah” Ali Aziz mengungkapkan, dakwah adalah “suatu system kegiatan dari seseorang, kelompok atau segolongan umat islam sebagai aktualisasi *imaniyah* yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.¹⁴ Secara sederhana dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang menggunakan kata-kata ucapan untuk menyampaikan isi atau pesan dakwah. Sebagaimana lisan yang berarti bahasa, atau ucapan. Kekuatan kata-kata atau kemampuan seorang *da'i* dalam mengolah

¹¹Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Gaya Media Pratama: Jakarta, 1997), h. 31.

¹²M. Munir, *Metode Dakwah*. h. 7.

¹³Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah Ed. Rev, Cet 2*. h. 11.

¹⁴Ibid, h. 15.

ini yang disebut retorika. Singkatnya retorika adalah seni berbicara didepan sekelompok orang. Senada dengan dakwah *bil lisan* (ceramah) yang senantiasa dihadapkan pada sebuah publik. Jika demikian sudah pasti dalam dakwah memerlukan sebuah retorika yang baik untuk mempersuasif *mad'u*.

Dakwah *bil lisan* (ceramah) artinya seorang *da'i* harus menggunakan seluruh kemampuannya untuk menyampaikan isi pesan dakwah. Metode ini juga memerlukan sedikit polesan dalam permainan kata sehingga mampu memperkecil kelemahan dalam dakwah *bil lisan* (ceramah) ini. Dalam penyampaian pesan dibutuhkan kemampuan yang sangat mengesankan dalam mengungkapkan isi pesan dakwah. Maka sedikitnya dibutuhkan gaya retorika yang baik bagi *da'i* untuk memperbesar keberhasilan dakwah. Kemampuan retorika yang dimiliki *da'i* ini dapat dipelajari, bukan semata bakat yang dimiliki sebagian orang saja. Begitu pula bagi seorang *da'i* yang ingin mempelajari retorika sebagai kemampuan untuk menunjang keberhasilan dakwahnya. Dituntut untuk memiliki retorika yang baik, sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang menggunakan kemampuan lisannya agar dapat membuat *mad'u* mengikuti perkataan yang disampaikannya. Berbeda dakwah *bil hal*, yang langsung di tunjukkan pada aplikasinya. Dakwah *bil lisan* atau ceramah yang bersifat satu arah hanya mengandalkan kata-kata dan kharisma seorang *da'i* yang dapat menambah point plus *da'i*. Terdapat kekuatan kata-kata yang dasyat dalam retorika dakwah. Kata-kata yang diucapkan bukan hanya dapat mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan, tapi bagaimana kata-kata juga dapat memperhalus budi bahasa, dan mungkin juga dapat menyembunyikan kenyataan yang menyakitkan yang dapat menyinggung orang lain. Kata-kata keluar dari mulut *da'i* juga dapat mencerminkan tingkah laku dan kepribadian serta struktur sosialnya. Dengan menyadari pentingnya retorika dalam dakwah sebagai wujud atau cara yang dapat

demikian dakwah persuasif haruslah dakwah yang mampu mempengaruhi opini dan pendapat yang dapat mengubah sikap serta tindakan mad'u dengan menyentuh kondisi psikologis mad'u agar mad'u mengikuti apa yang didakwahkan melalui uraian kata yang mengesankan. Dalam hal ini aspek psikologi mad'u menjadi perhatian penting bagi da'i. Karena bagaimanapun juga dakwah adalah mengajak manusia bukan dengan paksaan. Mad'u bertindak harus dengan kesadaran dirinya bukan paksaan dari da'i. Jangan sampai mad'u merasa harus melakukannya karena itu adalah perintah dari da'i, tapi mereka melakukannya atas kemauan diri mereka sendiri. Untuk itulah da'i harus mampu menyentuh kondisi kejiwaan mad'u, ini diperlukan agar dakwah yang dilakukannya dapat tepat sasaran, sehingga mad'u merasa melakukan semua tindakan atas dasar kemauannya sendiri. Kemudian agar dakwah yang dilakukan da'i dapat tepat sasaran, berikut adalah cara yang harus dilakukan da'i agar dakwahnya mencapai keberhasilan. *Pertama*, da'i mampu mencuri perhatian mad'u dengan membangkitkan minat atau ketertarikan mad'u dengan menyentuh beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan mad'u. *Kedua*, sebisa mungkin apa yang akan disampaikan da'i sebenarnya merupakan kebutuhan mad'u, atau menjadi masalah yang dapat mengganggu sistem kehidupan mad'u. *Ketiga*, pesan dakwah dapat menjadi solusi dari permasalahan yang mungkin dihadapi mad'u dan apa yang disampaikan dapat menjawab kebutuhan mad'u. Pesan dakwah menjadi satu hal yang sebenarnya dibutuhkan mad'u. *Keempat*, bila mad'u sudah tertarik pada pesan dakwah yang disampaikan atau setuju dengan solusi yang menjawab kebutuhan mad'u, pada akhirnya da'i harus memberikan stimulus kepada mad'u untuk bertindak sesuai apa yang disampaikan.

3. Respon Dakwah Face to face

bil lisan yang terjadi di Desa Gempol Kurung Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik terhadap ibadah-ibadah yang dilakukan oleh para muallaf di daerah tersebut. Letak perbedaan antara penelitian Kholil dengan peneliti kaji sangat jelas. Metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif. Hasil penelitian ini juga mengarah pada pemberian informasi sedangkan peneliti hanya menggambarkan dakwah bil lisan oleh Ustadz Abdul Mubin. Kesamaan terlihat pada dakwah bil lisan yang dilakukan baik dalam penelitian ini maupun yang sedang peneliti kaji.

2. Penelitian oleh Fadllullah, 2014, NIM: B01210013 dengan judul penelitian “Dakwah Bil Lisan K.H. Abdurahman Syamsuri (Kajian Historis Perjalanan Dakwah Di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan).” Dari penelitian ini ditemukan dakwah bil lisan yang digunakan K.H. Abdurahman Syamsuri adalah dakwah dengan pendalaman keagamaan (pengajian kitab kuning), beberapa tahun setelah itu dakwah dengan ceramah atau khutbah kemudian silaturahmi. Perbedaan peneliti ini dengan peneliti yang peneliti kaji, terletak pada pembahasannya. Jika ini lebih menerangkan tentang kiprah perjalanan atau history perjalanan dakwah K.H. Abdurahman Syamsuri dari awal beliau terjun ke dunia sampai menjelang akhir hidupnya. Sedangkan penelitian yang penulis teliti membahas bentuk-bentuk dari proses dakwah *bil lisan* yang dilakukan Ustadz Abu Shony Al Ma’rify. Persamaan keduanya terletak pada fokus masalah, baik penelitian peneliti maupun penelitian diatas sama-sama berfokus pada dakwah *bil lisan*. Kemudian yang menjadi lokasi objek penelitian keduanya juga hampir sama, yakni di daerah persawahan meski berbeda desa.